

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai fungsi yang sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena itu rumah sakit diwajibkan memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, efektif dan efisien untuk menjamin *patient safety* sesuai dengan standar yang telah ditentukan (WHO, 2012). Menurut UU No 4 tahun 2009 tentang rumah sakit, mengungkapkan bahwa “setiap pasien mempunyai hak memperoleh keamanan dan keselamatan dirinya selama dalam perawatan di rumah sakit”. Salah satunya yaitu menghindari adanya resiko *Healthcare Associated Infections (HAIs)* di rumah sakit, dan mencegah terjadinya kerugian pada pasien yang diakibatkan kesalahan dari petugas medis, paramedis, atau non medis. Menurut WHO (2011), *HAIs* adalah infeksi yang berpotensi didapat pasien selama tindakan medis di rumah sakit setelah ≥ 48 jam dan setelah ≤ 30 hari setelah keluar dari rumah sakit. Salah satu cara untuk mengurangi *Healthcare Associated Infections (HAIs)* dengan *hand hygiene* (Dep Kes, 2013).

Perilaku *hand hygiene* perawat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap pencegahan terjadinya *Healthcare Associated Infections (HAIs)* di rumah sakit . Salah satu komponen standar menurunkan *Healthcare Associated Infections (HAIs)* adalah menggunakan cara kebersihan tangan yang benar dan melaksanakan secara efektif. Kebersihan

tangan tenaga kesehatan sangat berpengaruh untuk mencegah penularan kuman berbahaya dan infeksi yang ditularkan dari tangan. Hal ini dikarenakan tangan adalah jalur utama penularan kuman selama perawatan pasien. Pencegahan harus dilakukan oleh perawat, dokter, dan seluruh orang yang berkaitan dengan perawatan pasien (Pratami, 2012).

Kurangnya pelaksanaan kegiatan *hand hygiene* yang dilakukan oleh petugas kesehatan akan memberikan dampak yang sangat besar bagi pasien maupun petugas kesehatan itu sendiri. Dampak tersebut salah satunya seperti *Healthcare Associated Infections (HAIs)* dan flebitis yang sebenarnya dapat dicegah yaitu dengan *hand hygiene* dalam kegiatan *five moments* (Napitupulu, 2015). Penerapan *hand hygiene* dapat mengurangi resiko infeksi di rumah sakit. Pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi yang termasuk salah satu komponen dalam kewaspadaan standar merupakan teknik dasar yang paling penting dalam *hand hygiene* (White dkk, 2015).

Kepatuhan *hand hygiene* merupakan kewaspadaan standar di pelayanan kesehatan. Kepatuhan tenaga kesehatan bagi perawat merupakan sesuatu yang sangat penting karena dengan patuhnya perawat melakukan *hand hygiene* sehingga penularan infeksi dapat dicegah dan dapat membantu mempercepat penyembuhan pasien, tetapi apabila perawat tidak patuh melakukan *hand hygiene* maka risiko penularan menjadi tinggi dan proses penyembuhan pasien menurun. Apabila perawat tidak patuh melakukan *hand hygiene* dampak terburuknya adalah dapat meningkatnya angka *Healthcare Associated Infection (HAIs)*, sehingga berdampak pada

lamanya rawat inap dan tinggi biaya rumah sakit. Di Indonesia di 10 tempat RSU dengan pendidikan cukup tinggi yaitu 6-16%, rata-rata 9,8% tahun 2010, yang paling sering terjadi adalah infeksi luka operasi (ILO), hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa angka kejadian ILO di rumah sakit seluruh Indonesia bermacam-macam diantaranya 2-18% dari keseluruhan prosedur pembedahan (Nugraheni, 2012).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa ketika terjadi peningkatan kepatuhan *hand hygiene* dari buruk (<60%) menjadi sangat baik (90%) akan menurunkan angka *Healthcare Associated Infections (HAIs)* sebesar 24%. Beberapa penelitian lain menyebutkan kepatuhan melakukan *hand hygiene* mendorong penurunan infeksi MRSA (*Methicillin Resistant Staphylococcus aureus*) sebesar 48,2%-87%. Dihitung secara *cost benefit* pada rumah sakit dengan 200 tempat tidur, setiap peningkatan kepatuhan melakukan *hand hygiene* sebesar 1% akan menghemat pengeluaran rumah sakit sebesar 39.650 dollar setiap tahunnya. Penerapan *hand hygiene* yang kurang baik dapat terjadi dikarenakan faktor motivasi dari perawat itu sendiri dalam melakukan pemberian pelayanan.

Seseorang memiliki motivasi untuk melakukan *hand hygiene* dari keinginan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan khususnya *hand hygiene* yang dapat menimbulkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu untuk mencapai kepuasan dengan perbuatannya (Kompri, 2015). Beberapa psikolog menyatakan motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan

untuk menjelaskan keinginan, arah intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Motivasi merupakan proses psikologis yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan (Rolly, 2015).

Motivasi kerja perawat yang tinggi menjadikan semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Motivasi juga memberikan dorongan yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku berhubungan dengan lingkungan kerja. Hal ini sebanding dengan motivasi untuk melakukan pendokumentasian yang tinggi akan menghasilkan kualitas dokumentasi yang baik (Mudayana, 2010). Motivasi dapat mempengaruhi perawat untuk melaksanakan asuhan keperawatan dengan prosedur terstandar. Perawat yang mempunyai motivasi yang tinggi, muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan penerapan *hand hygiene* (Sudrajat dkk, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *hand hygiene* yaitu sebesar 90% dari 71 responden. Hasil penelitian penerapan *hand hygiene* menunjukkan bahwa dari 84 responden yaitu perawat di instalasi rawat inap rumah sakit tingkat III R. W. Mongisidi Manado sebagian besar belum menerapkan *hand hygiene* dengan baik yaitu sebanyak 52 responden (61,9%). Pernyataan ini bahwa sebagian besar perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit tingkat III R. W. Mongisidi

Manado belum maksimal dalam melakukan penerapan *hand hygiene* guna pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas perawat di rumah sakit “x” di Malang, belum menerapkan *hand hygiene* dengan baik yaitu hanya sebesar 36%. Hasil penelitian untuk motivasi diperoleh bahwa banyak responden bermotivasi baik untuk menerapkan *hand hygiene* yaitu sebesar 58,3% dari 49 responden. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2015) di RSUD Deli Serdang pada Agustus- September juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik terhadap perilaku kepatuhan dalam pencegahan infeksi yaitu sebesar 62,6%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2018 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang di ruang Baitun Nisa 1, Baitun Nisa 2, Baitus Salam 1, Baitus Salam 2, Baitul Izzah 1, Baitul Izzah 2, dan Baitur Rijal melalui metode kuesioner dengan 14 perawat diperoleh hasil bahwa 5 (35%) perawat mempunyai motivasi tinggi, 6 (43%) perawat mempunyai motivasi cukup tinggi, sedangkan 3 (23%) perawat mempunyai motivasi rendah. Berdasarkan observasi didapatkan pula data bahwa 10 (71%) perawat patuh melakukan *hand hygiene*, 4 (29%) perawat tidak patuh dalam melaksanakan *hand hygiene*.

Berdasarkan hasil studi tersebut peneliti ingin mengetahui “Adakah hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?”.

B. Rumusan Masalah

Perilaku kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan perawat dan pasien dalam mencegah terjadinya *Healthcare Associated Infection (HAIS)*. Tingkat kepatuhan *hand hygiene* perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di RSI Sultan Agung Semarang.

Motivasi merupakan keadaan yang berpengaruh pada mendorong, mengarahkan, dan menciptakan perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi lemah dalam melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar yaitu 14 responden dengan kategori motivasi sedang di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2018 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang di ruang Baitun Nisa 1, Baitun Nisa 2, Baitus Salam 1, Baitus Salam 2, Baitul Izzah 1, Baitul Izzah 2, dan Baitur Rijal melalui metode kuesioner dengan 14 perawat diperoleh hasil bahwa 5 (35%) perawat mempunyai motivasi tinggi, 6 (43%) perawat mempunyai motivasi cukup tinggi, sedangkan 3 (23%) perawat mempunyai motivasi rendah. Berdasarkan observasi didapatkan pula data bahwa 10 (71%) perawat patuh melakukan *hand hygiene*, 4 (29%) perawat tidak patuh dalam melaksanakan *hand hygiene*.

Berdasarkan hasil studi tersebut peneliti ingin mengetahui “Adakah hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden
- b. Mendeskripsikan kepatuhan *hand hygiene* di RSI Sultan Agung Semarang.
- c. Mendiskripsikan tentang motivasi perawat di RSI Sultan Agung Semarang.
- d. Mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di RSI Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas perawat dan pasien dalam pencegahan terjadinya *Healthcare Associated Infection (HAIs)*

2. Bagi institusi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat membantu menurunkan angka *Healthcare Associated Infection (HAIs)* di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat mencegah penyakit yang disalurkan melalui tangan.